

PROFESIONALITAS GURU MELALUI PENDEKATAN EMPAT PILAR PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA

Deded Pratama

Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Dharmas Indonesia (UNDHARI)

dededpratama806@gmail.com

Abstrak:

Profesionalitas guru merupakan kemampuan dan keahlian disertai skill yang ada pada diriguru tersebut di dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar dan pendidik agar bisa menghantarkan siswa dalam membangun nilai-nilai karakter selama masa pendidikan dijalannya. Untuk mencapai hal itu semua dalam melakoninya guru hendaknya memenuhi syarat menjadi seorang guru dan sesuai spesifik serta kualifikasi di bidang keguruan yang telah dilaluinya yang berpengetahuan, berpemahaman, dan penguasaan bidang keilmuan dengan berorientasi kepada empat pilar pendidikan yakni *learning to know, learning to do, learning to be, learning to life together* sebagai ranah acuan yang mengiasi dalam setiap proses pembelajaran dan program yang dilakukan di sekolah. Hal ini dapat menunjukkan kinerja guru yang profesional dan dapat menciptakan pembelajaran bagi siswa yang lebih memprioritaskan pengembangan nilai-nilai karakter.

Kata Kunci : Profesionalitas Guru, Pendekatan Empat Pilar Pendidikan dan Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter

Abstract:

Professionalism of teachers is the ability and expertise with exiting skills in the teacher running profession as a teacher and aducator in order to deliver students in building value of character during his education. Achieve it all in as a theacer should be eligible to become a teacher and according to specific and qualification field of teacher who has passed the knowledge and mastery of the field science by on four pillars of education that is learning to

know, learning to do, learning, learning to be, learning to life together as a reference field that adorns in every learning process and program done in school this can show teacher who are professional and can create learning for student who prioritieze development of character values

Keywords: *Teacher Professionalism, Four Pillar Approaches to Education and Developing Character Values*

A. PENDAHULUAN

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian dan pendidikan tinggi diikuti pengabdian diri yang menjadi nafkah hidup pada jabatan tersebut yang dilakukan secara profesional dalam menjalankannya termasuk profesi guru atau pendidik (Ali Mudhafir, 2013). Semakna dalam hal ini sabda Rasulullah SAW mengatakan (Hadiyah Salim : 1985):

إِذَا وَسِدَ الْأَمْرُ مِنْ غَيْرِ أَمْلِهَافَانْتِظِرُ سَاعَةً (الحدث)

Artinya :Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahli (tidakprofesinya), maka tunggulah kehancurannya.(al-Hadits Al-Bukhari)

Konteks ini diinterpretasikan bahwa pada hakikatnya guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih yang memperoleh pendidikan formal dan menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar (Uzer Usman : 2011). Sebagai ujung tombak peningkatan SDM dan keunggulan manusia (Anas Salahuddin : 2013). Keberhasilan peserta didik merupakan keberhasilan guru, namun kegagalan peserta didik juga disebut kegagalan guru (Amiruddin dan Wahyuli : 2010). Profesionalitas guru saat ini adanya kriteria, standar dan syarat sebagai tolak ukur untuk menjadi seorang guru profesional (Syaiful Sagala : 2009). Sebagaimana dimuat dan diberlakukannya undang-undang No. 14 Tahun 2005 Peraturan Pemerintah RI tentang guru, diantaranya berisi :

1. Pada bab IV pasal 8 ayat 1 menyebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
2. Pada bab III Pasal 7 ayat 1 menyatakan profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip, bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan ketakwaan, dan akhlak mulia, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan guru (Syaiful Sagala : 2009).

3. Pada bab IV Pasal 9 kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi yaitu S1/Diploma IV. Pasal 10 ayat 1 memiliki seperangkat kompetensi secara integral holistik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.
4. Pada bab I pasal 11 ayat 1 memiliki sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Pada bab IV pasal 11 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa pemerolehan sertifikasi pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi yang ditetapkan pemerintah (Kunandar : 2007).
5. Pada bab I pasal 1 ayat 1 menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai guru profesional guru harus memiliki potensi keguruan yang cukup. Kompetensi guru tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten (Syaiful Sagala : 209).

Kehadiran undang-undang tersebut menunjukkan komitmen pemerintah bahwa profesionalitas guru merupakan hal substantif terhadap profesi keguruan sehingga kinerja guru dapat dilihat dari seberapa jauh ia mampu melakukan tugas sesuai dengan tuntutan profesi keguruan tersebut (Amiruddin dan Wahyuli : 2010). Akan melekatlah pada diri pendidik profesional itu sikap dedikatif tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki cara kerjanya (Ramayulis : 2012). Kinerja meliputi pelaksanaan kerja, unjuk kerja, pencapaian kerja, hasil kerja dan prestasi kerja. Kinerja guru merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran, keterampilan penguasaan proses pembelajaran (Mulyasa : 2004).

Sebagai pelaku utama yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas dan guru pulalah akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual (Kunandar : 2007). Maka dipandang perlu mengarah kepada pengalaman belajar secara komprehensif termasuk dengan pendekatan “Empat Pilar Pendidikan” yang direkomendasikan UNESCO. UNESCO adalah sebagai lembaga yang mengurus masalah pendidikan dibawah naungan PBB, yang mana ke empat pilar dalam pembelajaran tersebut yakni :1. Belajar mengetahui (*learning to know*), 2. Belajar berbuat (*learning to do*), 3. Belajar menjadi seseorang

(*learning to be*), 4. dan Belajar hidup bersama (*learning to live together*) (Sindhunata : 2001).

Belajar mengetahui (*learning to know*), yakni belajar tidak sekedar memiliki dan mengetahui banyak informasi, tetapi menyimpan dan mengingat selama-lamanya dan menginformasikan kembali dengan setepat-tepatnya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang telah diberikan dan mampu memahami makna dibalik materi ajar yang diberikan (Mastuhu : 2003). Belajar berbuat (*learning to do*) yakni belajar dengan melakukan atau siswa belajar sambil bekerja akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai (Hamalik : 2010). Belajar menjadi seseorang (*learning to be*) yakni melalui proses pembelajaran juga harus mengarahkan peserta didik pada penemuan jati dirinya yang utuh, sehingga mempunyai pijakan kuat dalam bertindak dan tidak mudah terbawa arus, yang pada akhirnya menjadi manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang baik intelektual, emosi, sosial, fisik, moral maupun religiusitas (Nana Syaodih : 2003). Belajar hidup bersama (*learning to live together*) adalah kemampuan bekerja dan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, pengertian dan tanpa prasangka, menekankan belajar untuk memahami orang lain dan mampu berinteraksi dengan secara harmonis (Kunandar : 2007).

Pendekatan empat pilar pendidikan diatas, mengungkapkan secara substansial bahwa pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran adalah kegiatan untuk menuju terbentuknya kepribadian siswa seutuhnya (Anas Salahuddin : 2013). Menunjukkan guru secara totalitas dalam menjalankan tugas dan profesionalitasnya untuk menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas sebagai proses menghayati, melestarikan nilai-nilai didalam tujuan pendidikan itu sendiri secara optimal (Amiruddin dan Wahyuli : 2010).

Upaya secara kompleks dan utuh didalam proses pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Atas dasar ini hasil kajian empirik pusat kurikulum bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan disekolah untuk membentuk kepribadian siswa adalah sejumlah nilai-nilai bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. 18 nilai-nilai karakter tersebut antara lain : Religi, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab (Mukhlis Samani dan Hariyanto : 2011).

Guru dapat mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada peserta didik dan terjadi konservasi nilai bahkan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi dan mengkonstruksikan nilai-nilai

baru (Endang Suhendar : 2012). Untuk menentukan berhasil dan tidaknya dalam mengembangkan pribadi peserta didik secara utuh (E Mulyasa : 2011). Dalam hal ini bahwa guru bertanggung jawab untuk membentuk dan menumbuhkembangkannya (Endang Suhendar : 2012). Perlu ada 3 tahap pengajaran yang dapat dilakukan yaitu *knowing the good* (ta'lim), tahap pemberian pemahaman tentang nilai-nilai agama/akhlak melalui dimensi akal, rasio logika, kemudian *loving the good* (tabiyah) yaitu tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan melalui dimensi emosional, hati atau jiwa dan *doing the good* (taqwim) yaitu tahap mempraktikkan nilai-nilai kebaikan melalui dimensi perilaku dan amaliah (Anas Salahuddin : 2013).

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif analitik yaitu menggambarkan informasi yang diperoleh secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti, kemudian dilakukan penganalisaan terhadap fakta-fakta tersebut (Suharsimi Arikunto : 1998). Metode penelitian ini adalah telaah sumber secara analitik deskriptif yakni dengan melihat beberapa referensi yang berkaitan dengan pembahasan yang dibahas kemudian dikaitkan dengan realita persoalan profesionalitas guru melalui empat pilar pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa.

C. PEMBAHASAN

Profesionalitas berasal dari kata “profesi” pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk mengemban pekerjaan itu (Hamalik ; 2004). Sedangkan kata “profesional” yang diartikan suatu profesi yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (Depdikbud : 1990). Istilah “itas” pada profesionalitas menekankan pada kualitas sikap para anggota profesi dalam melakukan pekerjaannya. Perilaku yang harus dihayati dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang Memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan (Ali Mudhafir : 2013). Ada pendapat yang mengatakan profesionalitas adalah mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Selain itu ada mengatakan profesionalitas adalah sikap para anggota profesi terhadap profesinya atau derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya (Udin Syaefudin : 2010).

Profesional menurut Grate G. Morine Dersheimer dikutip dari Wina Sanjaya “*professional is a person who posses some specialized knowledge and skill, can*

weigh alternative and select from among a number of potentiall productive actions one that is particularly appropriate in a given situation”, menjelaskan pekerjaan disebut profesional apabila pekerjaan itu bersifat spesialis dan diperoleh dengan pengetahuan dan keterampilan dan produktif (Murip Yahya : 2013). Profesional menunjukkan kepada dua hal yakni orang yang menyandang suatu profesi dan penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya dikontraskan dengan non-profesional dan amatir. Profesionalitas mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya (Udin Syaefudin Saud : 2010).

Sedangkan “guru” adalah pendidik didalam lembaga pendidikan sekolah, madrasah sampai dosen diperguruan tinggi yang diamanahkan orang tua untuk mendidik anaknya. Menurut Marimba pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab dalam mendidik manusia dewasa karena hak dan kewajibannya tentang pendidikan peserta didik. Sementara itu Zakiyah Darajat mengemukakan pendidik adalah individu yang memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik (Ramayulis : 2012). Profesionalitas guru adalah gambaran atau keadaan derajat keprofesionalan setiap guru dalam menggapai sikap mental, pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran bidang studi secara optimal efektif dan efisien. Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode. Keahlian itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya baik pribadi maupun sebagai pemangku profesinya. Sehingga dapat meningkatkan martabat dan harkat guru disatu sisi dan disisi lain akan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Akan tampak perbandingan sikap profesionalitas guru yang profesional atau guru amatir (Ali Mudhafir : 2013).

Istilah Pendekatan atau *approach* sebelum digunakan dalam bidang pendidikan banyak digunakan dalam dunia penerbangan karena sang pilot menentukan strategi pendaratan. Tetapi dalam pendidikan pendekatan sebagai latar pedagodis dan psikologis yang berlandaskan kepada filosofi tertentu yang dipilih agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, disamping itu juga pilihan metodik dan ditaktik yang akan diterapkan guru bersama siswa (Suyono dan Hariyantio : 2015).

Pendekatan merupakan terjemahan dari “*approach*” dalam bahasa inggris diartikan “*come near*” (menghampiri atau mendatangi) “*go to*” (jalan ke) dan “*way path*” (jalan), pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan. Dalam hal ini Lawson mengatakan pendekatan dalam konteks belajar adalah cara atau strategi

yang digunakan pendidik untuk menunjang keefektifan dan keefesienan dalam pembelajaran (Ramayulis : 2012).

Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu atau menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda. Intinya menggunakan sudut pandang yang berbeda.

Pendekatan pembelajaran tradisional lebih menekankan penguasaan konten kurikulum atau penguasaan bahan ajar, dan kurang memperhatikan pengembangan kecakapan dan pembimbingan, dengan kata lain apa yang harus diketahui oleh para siswa (*what is know*) ciri khas berpusat pada guru (*teacher centered*), yang menganggap siswa sebagai gelas kosong yang siap menampung berbagai informasi dari guru.

Kegiatan pembelajaran merupakan bentuk pola umum kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar baik di dalam maupun di luar kelas (Suyono Hariyantio : 2015).

Pilar diartikan sebagai tiang penyangga (terbuat dari besi atau beton) (KBBI : 1990). Artinya pilar adalah yang menjadi dasar suatu konsep. Sedangkan Pendidikan menurut bahasa berasal dari kata “didik” dengan berawalan “pe” dan berakhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *education* (Ramayulis : 2012). Empat Pilar yang dimaksud adalah empat aspek pengalaman dan orientasi proses pembelajaran siswa yang direkomendasikan UNESCO dalam menjalankan upaya pendidikan di sekolah yakni : a. Belajar mengetahui (*learning to know*) yakni belajar tidak hanya menerima pelajaran tetapi juga memaknai apa yang dipelajari tersebut, b. Belajar berbuat (*learning to do*) yakni siswa belajar berbagai skill atau keterampilan yang diperoleh dari apa yang dipelajari, c. Belajar menjadi seseorang (*learning to be*) yakni belajar dapat memandirikan seseorang dengan ilmu supaya tidak terlalu menggantungkan diri dengan orang lain dapat pula mengambil suri tauladan dari orang-orang sukses, d. Belajar hidup bersama (*learning to live together*) yakni belajar bersosial dalam menyikapi orang lain serta bertingkah laku, berinteraksi dapat menyesuaikan diri dengan orang lain (Hamalik, Kunandar, Nana Syodih Sukmadinata, Anas Salahudin, Amiruddin Siahhaan).

UNESCO menekankan pada implementasi empat pilar pendidikan di sekolah yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat berpusat pada guru saja (*Teacher Centered Approach*) tetapi lebih berorientasi atau berpusat pada siswa (*Student Centered Approach*), yakni :

a. Belajar untuk Mengetahui (*Learning to Know*)

Mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran (Rusman : 2014). Tujuan belajar untuk memberikan kepuasan karena perolehan pemahaman, pengetahuan melalui penemuan-penemuan secara mandiri. Oleh sebab itu proses berpikir terkait mengenai keterampilan menguasai pemecahan masalah maupun mengembangkan pemikiran abstrak, mampu memandu siswa untuk menguasai secara sinergis penalaran deduktif dan induktif sehingga siswa dapat belajar untuk berpikir karena menghadapi keniscayaan rutinitas dalam hidup.

b. Belajar untuk Melakukan (*Learning to Do*)

Belajar melakukan yang merupakan aspek pengalaman dan pelaksanaannya (Rusman : 2014). Belajar berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. Mampu membekali siswa bekerja untuk mengisi berbagai jenis lowongan pekerjaan. Pembelajaran dituntut mampu menyiapkan lulusan siap mengisi informal dan mengembangkan jiwa inovatif siswa. Pengalaman belajar sebagai esensi bagi guru maupun siswa dalam proyek ini dilatih untuk biasa belajar. Belajar bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan pengetahuan, tetapi berbuat dengan tujuan penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan, manakala anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu berarti proses pembelajaran berorientasi pada pengalaman belajar (*learning in experiences*) (Rusman : 2014).

c. Belajar Menjadi Diri Sendiri (*Learning to Be*)

Belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak (Rusman 2014). Belajar menjadi manusia utuh atau peripurna, dimaksudkan manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek ketakwaan terhadap Tuhan, intelektual, kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Untuk itu siswa harus banyak belajar dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya dan meraih keunggulan diperkuat dan ditunjang oleh moral yang kuat keimanan.

Belajar menjadi dirinya sendiri dengan kata lain belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Dalam hal ini kesadaran diri sebagai makhluk khalifah serta menyadari akan segala kekurangan dan kelemahannya (Rusman : 2014).

d. Belajar Bersama atau Belajar Bersosial (*Learning to Live Together*)

Belajar hidup dalam kebersamaan yang merupakan aspek kesosialan anak, bagaimana bersosialisasi dan bagaimana hidup toleransi dalam keberagaman yang ada disekeliling siswa. Keniscayaan interaksi dan berkomunikasi dengan berbagai kelompok golongan dalam kehidupan, saling bekerja sama dan hidup bersama secara damai apalagi di Indonesia yang multikultural, sehingga siswa bisa bersosialisasi sejak awal yang secara konstan memperoleh ancaman dari berbagai konflik (Rusman : 2014).

Adanya profesionalitas guru yang laku dipasaran dunia pendidikan adalah kinerjanya tidak hanya bisa melengkapi kinerja bersifat administratif tetapi pengajar yang luwes dalam menyampaikan dan mendidik yang dapat mengembangkan aspek kognisi, psikis dan mental siswa. Untuk itu guru bukan hanya pemberian ilmu tapi nilai-nilai yang terus berkembang kearah yang terbaik. Untuk apa siswa yang pintar tapi tidak memiliki kepribadian yang mulia, sebaliknya masih kurang jika kepribadiannya baik tetapi intelegensinya tidak terlihat. Perlu terlihat profesionalitas guru yang secara komplit mengembangkan nilai-nilai kepribadian dalam pembelajaran yang disampaikannya.

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat otot, dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body buldler*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya. Otot-otot karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*) (Isjoni : 2008).

Mengembangkan berasal dari kata kembang berarti meluaskan, menerbarkan, menjadikan besar, membuat suatu yang maju lebih baik dan sempurna (KBBI : 1990). Sedangkan nilai menurut Milton Roceach mengatakan adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai (Mawardi Lubis : 2008). Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakanseseorang (Kaswardi : 1993).

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Selain itu pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Barmawi dan Arifin : 2012).

Ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan karakter. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara

bertahap dan berkesinambungan dari semual bercorak egosentris menjadi altruis. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik. Hasil yang diharapkan, ia akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi (proses pengorganisasian dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi kepercayaan/keimanan yang mempribadi) (Zubaiedi : 2011).

Sedangkan karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan (Netty Hartati, dkk : 2004).

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu : agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Hasil kajian empirik pusat kurikulum, telah teridentifikasi ada 18 nilai-nilai karakter, nilai tersebut adalah Religi, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab (Zubaiedi : 2011).

Satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai diatas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah (Koiy Sahabudin : 2012). Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Ratna Megawangi : 2004).

Pengembangan karakter dalam kontek satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*). Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan

menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dimasyarakat (Mukhlis Samani dan Hariyanto : 2011).

Ada tujuh strategi pengembangan karakter peserta didik di sekolah, yaitu : menciptakan iklim religius dan kondusif, penataan sosio emosional, membangun budaya akademik, terpadu dalam proses pembelajaran, terpadu dalam program bimbingan dan konseling, terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler, kerja sama dengan pihak lain (Yusuf, dkk : 2012).

Pada kegiatan belajar mengajar dikelas pengembangan nilai/karakter bisa dilakukan dengan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik, dikembangkan dalam suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan pengalaman yang belajar yang terstruktur. Kemudian juga menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya (Mukhlis Samani dan hariyanto : 2011).

Selaras dengan hal Istarani (2013) menyebutkan ada 5 ciri sekolah berkarakter, yaitu :

- a. Memiliki program khusus dan unggulan atau andalan yang beda dari sekolah itu
- b. Sekolah dianggap sebagai pabrik, maksudnya lembaga sekolah merupakan tempat memproses anak didik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang berakhlak menjadi berakhlak, dari tidak bisa mengerjakan sesuatu menjadi bisa bekerja, dari tidak benar menjadi benar, dari kurang beriman menjadi beriman dan sebagainya.
- c. Siswa dianggap sebagai karyawan yang sedang magang, artinya siswa datang kesekolah bukanlah gelas kosong, tetapi siswa datang kesekolah otaknya sudah berisi dan memenuhkan gelas tersebut ibarat buah-buahan tugas sekolah mematangkan buah-buahan itu sampai benar-benar masak. Oleh karena itu diperbanyak latihan-latihan untuk melakukan sesuatu.
- d. Semua elemen sekolah melek teknologi, sekolah berkarakter tidak terlepas dari teknologi yang digunakan, sebab teknologi merupakan satu syarat mutlak harus dimiliki dalam menciptakan generasi-generasi teknologi. Kepada guru harus bisa menggunakan teknologi computer.
- e. Sekolah mampu memproduksi sesuatu, artinya sekolah berkarakter adalah ada dan nyata, kalau berbentuk perilaku ia dapat melakukan sesuatu dan kalau berbentuk ilmu ia dapat mengamalkan ilmunya,

dengan kata lain siswa memiliki *skill* dan kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Adanya profesionalitas guru melalui pendekatan 4 pilar pendidikan sejalan dengan hal itu Mukhlas Samani dan Hariyanto (2011) membagi pula ada empat nilai karakter utama yang ingin dicapai dalam mengembangkan karakter peserta didik yaitu cerdas (olah pikir), jujur (olah hati), tangguh (olah raga) dan peduli (olah rasa).

- a. Olah pikir menciptakan karakter cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEK dan reflektif. Oleh sebab itu pada aspek olah pikir peserta didik memperoleh pendidikan kognitif.
- b. Olah hati menciptakan karakter beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik. Pada aspek olah hati ini dapat memberikan peserta didik pendidikan afektif.
- c. Olah raga menciptakan karakter bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Melalui aspek olah raga ini peserta didik diberikan pendidikan psikomotorik.
- d. Olah rasa/karsa menciptakan karakter ramah, saling menghargai, toleran, peduli, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangsa, menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja. Oleh sebab itu olah karsa dapat memberikan peserta didik pendidikan afektif dan pendidikan psikomotorik.

D. PENUTUP

Kesimpulan dalam penulisan jurnal ini terkait dengan bahasan yang telah dipaparkan diatas adalah

1. Profesionalitas guru adalah pekerjaan profesi yang membutuhkan keahlian (spesialis) dan memenuhi syarat, kompetensi, standarisasi, keterampilan dan memahami kode etik serta benar-benar menjiwai pekerjaannya agar secara pembuktian dapat terukur untuk keberhasilan dalam mendidik. Persoalan mendidik bukan hanya pemberian ilmu tetapi empat aspek dalam pilar pendidikan tersebut dapat terimplementasikan dalam pembelajaran.
2. Profesionalitas guru melalui pendekatan empat pilar pendidikan adalah gambaran dari usaha ketercapaian pembelajaran yang melibatkan segala aspek menumbuhkembangkan siswa secara holistik diantaranya adalah memaknai materi, pembangunan karakter pribadi, keterampilan dalam melakukan dan menyiapkan siswa bekerjasama dalam lingkungan sosial baik dengan guru maupun temannya.

3. Profesionalitas guru melalui empat pilar pendidikan yang dilaksanakan di sekolah adalah salah satu arah para guru melaksanakan program siswa di sekolah dalam pengembangan nilai-nilai karakter siswa secara maksimal untuk membangun sifat-sifat yang mulia pada siswa sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan diri siswa di lingkungan sekolah yang tidak hanya menitik beratkan kepada pemberian ilmu tapi nilai-nilai yang terus berkembang dalam kepribadian siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2012
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990
- Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
-, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, Cet. ke-3
- Hartati, Netty dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004
- Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013*, Medan : Media Persada, 2014
- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta : PT. Grasindo, 1993
- KBBI, *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Rajawali Press. 2007
- L.N, Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012
- Lubis, Mawardi *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta : Safiria Insania Pers, 2003
- Megawangi, Ratna *Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor : Indonesia Heritage Foundation, 2004
- Megawangi, Ratna *Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor : Indonesia Heritage Foundation, 2004
- Mudhafir, Ali, *Pendidik Profesional (Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia)*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013 Cet. 1, Ed. 1

- Mulyasa, E. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006
-, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011
-, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, Bandung : Remaja Rosda karya, 2007
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2012
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sahabudin, Koioy Harahap, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Terpadu Adzkia Padang*, PPS IAIN IB Padang, 2012
- Salahuddin, Anas *Pendidikan Karakter (Berbasis Agama dan Budaya)*, Bandung : Pustaka Setia, 2013
- Salim, Hadiyah *Tarjamah Mukhtarul Al-Hadits*, Bandung : Al-Ma'arif, 1985, Cet ke 4
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011, Cet. Ke-1
- Siahaan, Amiruddin dan Wahyuli Lius Zen, *Paradigma Baru Administrasi Pendidikan (Peningkatan Kualitas Manajemen SDM Satuan Pendidikan)*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010
- Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokartisasi, Otonomi, Civil Society*, 2001
- Suhendar, Endang, *Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik*, Cirebon : PPS IAIN Syekh Nurjati, 2012
- Suyono dan Hariyantio, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015, Cet. 1
- Syaefudin, Udin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung : Alfabeta, 2010
- Syaodih, Nana Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003 Cet. Ke-3
- Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 7
- Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya : 2011
- Yahya, Murip, *Profesi dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Pustaka Setia : Pustaka Setia, 2013
- Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011